



## Pengembangan Desain Kurikulum Terpadu di Al-Rifa'ie Satu

Intan Karisma<sup>1</sup>, Uchik Rini Qomaria<sup>2</sup>, Muhammad Umar Faruq<sup>3</sup>, Sita Acetylena<sup>4</sup>

Universitas Al Qolam Malang, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korrespondensi: [intankarisma25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:intankarisma25@pasca.alqolam.ac.id), [uchikriniqomaria25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:uchikriniqomaria25@pasca.alqolam.ac.id), [mumarfaruq25@pps.alqolam.ac.id](mailto:mumarfaruq25@pps.alqolam.ac.id), [sita@alqolam.ac.id](mailto:sita@alqolam.ac.id)

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

### ABSTRACT

The development of pesantren curricula has become a strategic necessity to maintain a balance between the preservation of Islamic scholarly traditions and the demands of twenty-first-century competencies. This study aims to analyze the design and implementation of an integrated curriculum at Al-Rifa'ie Islamic Boarding School through the integration of the Diniyyah Curriculum, Pesantren Curriculum, and Merdeka Curriculum. The study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the integrated curriculum successfully develops students' religious, academic, and social competencies through the strengthening of classical Islamic studies, Arabic and English language programs, digital literacy, academic tutoring, character education, and the enhancement of communication and leadership skills. Although challenges remain in synchronizing the three curriculum systems, the implementation of the integrated curriculum has proven effective in producing adaptive, competitive graduates who remain grounded in Islamic values.

**Keywords:** Integrated Curriculum, Pesantren, Islamic Education

### ABSTRAK

Pengembangan kurikulum pesantren menjadi kebutuhan strategis untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan Islam dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini bertujuan menganalisis desain dan implementasi kurikulum terpadu di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie dalam mengintegrasikan Kurikulum Diniyyah, Kurikulum Kepesantrenan, dan Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum terpadu mampu membentuk santri yang memiliki kompetensi keagamaan, akademik, dan sosial secara seimbang melalui penguatan kajian kitab klasik, pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, literasi digital, program bimbingan belajar, pembentukan akhlakul karimah, serta pengembangan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan. Meskipun menghadapi tantangan dalam sinkronisasi tiga sistem kurikulum yang berbeda, implementasi kurikulum terpadu terbukti meningkatkan kualitas lulusan yang adaptif, kompetitif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** Kurikulum Terpadu, Pesantren, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki komposisi intelektual dan spiritual yang seimbang. Dalam tradisi pesantren, terdapat subkultur yang kaya akan nilai-nilai akhlak dan khazanah intelektual Islam, yang termanifestasi dalam literatur klasik (kitab kuning). Pesantren berfungsi sebagai pusat tafaqquh fiddin (pendalaman ilmu agama) sekaligus arena internalisasi nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, penekanan pada penguasaan kitab-kitab klasik menjadi fondasi utama keilmuan santri. Pesantren perlu “membentuk pola pikir terbuka” dan membebaskan santri dari sekadar konsumen ilmu tradisional sehingga mereka tidak hanya memahami kitab kuning secara tekstual, tetapi juga mampu menguasainya dan mengembangkannya (Santi & Aini, 2022).

Namun demikian, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, dunia pesantren menghadapi tantangan besar. Bahwa kurikulum pesantren cenderung tertinggal zaman, sehingga lulusan pesantren sering kali kurang siap bersaing dengan lulusan sekolah formal dalam bidang sains dan teknologin (Santi & Aini,

2022). Nurcholish Madjid mengkritisi bahwa kurikulum pesantren lama “terlihat ketinggalan zaman karena kurikulum lama masih terus digunakan tanpa melihat perkembangan modernisasi”. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara ilmu pesantren dan tuntutan zaman. Para pakar menekankan paradigma bahwa pesantren harus mampu “mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik” untuk menjawab tantangan zaman.

Mengingat tantangan tersebut, kebutuhan pengembangan kurikulum pesantren yang adaptif dan komprehensif menjadi sangat mendesak. Ditegaskan bahwa pembaharuan kurikulum perlu dilakukan agar pendidikan pesantren dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dalam era globalisasi tanpa menghilangkan kekhasan pesantren (Nurkholis & Santosa, 2022). Kurikulum ideal di pesantren tidak hanya menitikberatkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga harus mencakup tiga pilar utama berikut:

Peningkatan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris). Kemampuan berbahasa asing sangat krusial agar santri mampu mengakses literatur keislaman internasional dan berdakwah di tingkat global. Misalnya, kurikulum integratif di beberapa pesantren modern mencakup kegiatan khitobah berbahasa Arab dan Inggris bagi santri.

Penumbuhan nilai-nilai akhlakul karimah. Akhlak mulia harus menjadi ruh setiap pembelajaran di pesantren. Pesantren secara tradisional menanamkan nilai-nilai moral Islami secara mendalam, sehingga “kurikulum pesantren hendaknya mengedepankan nilai moral yang bersumber dari keagamaan”. Pembelajaran akhlak dipadukan dalam kegiatan rutin untuk memastikan kematangan spiritual santri seiring dengan perkembangan intelektualnya.

Penguasaan tahqiq Al-Qur’an. Kurikulum perlu mencetak santri yang terampil membaca Al-Qur’an dengan tartil dan tajwid sesuai kaidah. Di banyak pesantren, aktivitas pembiasaan baca Al-Qur’an diberi porsi khusus; misalnya, santri mengikuti seni baca-tulis Al-Qur’an dan program daurah (tahfizd serta pemahaman kitab kuning) sebagai bagian dari kurikulum terintegrasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi model kurikulum pesantren yang dapat menyeimbangkan tradisi keilmuan salaf dengan tuntutan zaman modern/global. Sebenarnya, berbagai kajian menegaskan bahwa pengembangan kurikulum pesantren harus tetap mempertahankan ciri khasnya sekaligus dipengaruhi oleh pendidikan modern. Di satu sisi, sistem klasik pesantren perlu dikonstruksi ulang secara humanistik agar santri dapat mengaktualisasi potensi diri dan siap hidup di masyarakat. Sehingga perlu menekankan rekonstruksi kurikulum yang menitikberatkan pada kerja sama dan saling menghargai agar terwujud suasana belajar yang kondusif bagi kemajuan santri (Nurkholis & Santosa, 2022). Dengan demikian, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam merancang kurikulum yang efektif di lingkungan pesantren sehingga santri tidak hanya unggul dalam penguasaan kitab kuning tetapi juga memiliki kompetensi global dan akhlak mulia

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengembangan kurikulum di lingkungan pondok pesantren. Penelitian kualitatif dilakukan dalam setting alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna di balik praktik pendidikan dan strategi pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus beradaptasi dengan modernisasi. Fadli, (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman fenomena secara holistik dan kontekstual, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan triangulasi data, serta menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus secara mendalam terhadap satu entitas, yaitu model kurikulum pesantren yang dipilih sebagai lokasi penelitian. Penelitian dilakukan di salah satu pondok pesantren yang telah mengintegrasikan pembelajaran kitab klasik dengan kurikulum modern, sebagai upaya studi kasus yang representatif terhadap tantangan pendidikan Islam di era global. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Fadli, 2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama dari pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie adalah mencetak lulusan santri yang tidak hanya ahli dalam kitab klasik (kitab kuning), tetapi juga mampu menghadapi tantangan global, beradaptasi dengan perkembangan teknologi, menguasai bahasa asing, dan menjadi ahli dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, kurikulum pesantren dirancang secara terpadu antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan era modern.

Integrasi Kurikulum: Diniyyah, Kepesantrenan, dan Kurikulum Merdeka. Struktur pendidikan di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie menggunakan tiga sistem kurikulum yang saling melengkapi, yaitu:

1. Kurikulum Diniyyah, yang menekankan pada penguasaan kitab klasik dan pendalaman ilmu-ilmu agama.
2. Kurikulum Kepesantrenan, yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlakul karimah santri.
3. Kurikulum Merdeka pada pendidikan formal, yang memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas, keterampilan abad 21, dan literasi digital.

Ketiga kurikulum ini diintegrasikan untuk menyeimbangkan antara ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan modern, sehingga santri dapat menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Ditemukan bahwa sistem kurikulum terpadu antara kurikulum Diknas, Kemenag, dan Diniyyah yang diterapkan di Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi berhasil membentuk karakter peserta didik religius, jujur, disiplin, dan mandiri (Ainurrosidah dkk., 2018). Hasil tersebut sejalan dengan konsep kurikulum terpadu dalam pendidikan Islam yaitu proses pendidikan yang tidak parsial tetapi menyeluruh dan integratif, memadukan ilmu agama dan umum untuk membentuk insan berakhlak dan berdaya guna dalam masyarakat. Dengan demikian, pengintegrasian kurikulum di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie merupakan praktik nyata dari konsep kurikulum terpadu yang berlandaskan nilai-nilai Islam namun tetap kontekstual dengan perkembangan zaman (Ainurrosidah dkk., 2018)

### **Pengembangan Diniyyah**

Untuk pengembangan kitab dan pendalamannya, dalam kegiatan sekolah diniyyah setiap awal pembelajaran diadakan klasikal nadzom sesuai tingkatan santri. Kegiatan ini menjadi sarana pemantapan hafalan dan pemahaman terhadap kaidah dasar ilmu alat. Setelah itu, diadakan musyawarah yang meliputi kegiatan membaca kitab dan pemahaman mendalam terhadap materi. Metode ini mendorong santri untuk berpikir kritis, menelaah makna teks secara kontekstual, dan memperkuat penguasaan ilmu nahwu, sharaf, serta fiqh secara terstruktur.

Pengembangan kurikulum berbasis karakter di pesantren menekankan integrasi antara pembelajaran, budaya sekolah, dan manajemen pesantren, sehingga nilai-nilai akhlak, disiplin, dan tanggung jawab dapat terinternalisasi dalam diri santri. Pendekatan seperti ini juga diterapkan di Al-Rifa'ie melalui metode musyawarah dan pembiasaan diniyyah yang memperkuat moral serta nalar keilmuan santri (Ma'arif & Rofiq, 2018).

### **Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Teknologi**

Untuk menjawab tantangan global, pesantren melakukan penguatan kemampuan bahasa asing dan teknologi digital. Santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris pada waktu dan tempat tertentu sebagai bagian dari language environment. Selain itu, terdapat kegiatan muhadatsah (percakapan berbahasa Arab/Inggris) secara rutin untuk melatih keterampilan berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri santri.

Dalam bidang teknologi, santri dibekali keterampilan digital drawing dan dilibatkan dalam tim publikasi pesantren, sebagai bentuk penerapan literasi digital dan media kreatif. Upaya ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Pesantren modern yang menerapkan manajemen kurikulum terpadu dengan penguatan aspek kewirausahaan, kepemimpinan, dan teknologi mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif dan kreatif, serta berdaya saing tinggi di dunia global (Hakim & Herlina, 2018).

### **Pemfokusan Kegiatan Sekolah Formal dan Program Bimbingan Belajar**

Dalam bidang pendidikan formal, Pondok Pesantren Al-Rifa'ie juga memberikan perhatian khusus terhadap pencapaian akademik santri. Sebagai bentuk dukungan terhadap keberhasilan belajar, pesantren menyelenggarakan bimbingan belajar (bimbel) mata pelajaran tertentu yang dianggap strategis, seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan ilmu pengetahuan alam atau sosial sesuai jurusan.

Selain itu, bagi santri kelas akhir, diadakan bimbel khusus persiapan kelulusan dan seleksi masuk perguruan tinggi. Program ini bertujuan mencetak santri yang siap bersaing dan berprestasi, baik di perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga dibimbing dalam strategi belajar efektif, penulisan esai, hingga simulasi ujian masuk perguruan tinggi.

### **Pembentukan Santri Ahli Al-Qur'an**

Salah satu ciri khas Pondok Pesantren Al-Rifa'ie adalah adanya metode Al-Rifa'iena, yaitu sistem pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan secara internal. Metode ini melatih santri membaca Al-Qur'an dengan berbagai model qira'at, dimulai dari pengenalan makhraj huruf, tajwid, hingga pembahasan gharibul Qur'an. Santri tidak hanya diajarkan membaca dengan benar, tetapi juga memahami teori dan praktik secara mendalam, sehingga terbentuk santri ahli tahqiq dan tartil sesuai kaidah tajwid.

### **Penguatan Akhlakul Karimah dan Kepesantrenan**

Nilai-nilai akhlakul karimah ditanamkan melalui kegiatan ngaji bersama dzuriyyah sebagai media pembinaan spiritual dan moral santri. Selain itu, terdapat kegiatan MIMPI (Majelis Inspirasi dan Motivasi Pesantren Intelektual) berupa talkshow rutin yang mengangkat tema-tema aktual dan sosial keislaman yang relevan dengan kehidupan santri. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kepekaan sosial.

### **Pengembangan Komunikasi dan Keterampilan Sosial**

Dalam rangka menyiapkan santri menghadapi masyarakat global, pesantren mengadakan kegiatan musyawarah dan debat ilmiah setiap dua minggu sekali dengan bimbingan pendamping sebelum pelaksanaan. Kegiatan ini

bertujuan melatih santri dalam public speaking, menyampaikan pendapat dengan dalil yang kuat, serta menghargai perbedaan pandangan. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan komunikasi santri, terlihat dari semakin banyak santri yang aktif berargumentasi dengan referensi yang relevan dalam forum musyawarah berikutnya.

### **Evaluasi dan Capaian Program**

Evaluasi program dilakukan secara berkala. Dalam bidang bahasa, santri dinilai melalui hafalan mufrodat setiap semester. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara. Selain itu, beberapa santri telah berhasil mengikuti kegiatan Global Youth Islamic Summit (GYIS) di Singapura dan Malaysia, serta aktif dalam berbagai lomba dan kegiatan kebahasaan di luar pesantren.

Evaluasi serupa juga dilakukan pada bidang akademik formal. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam prestasi belajar dan tingkat kelulusan, serta adanya santri yang berhasil diterima di berbagai perguruan tinggi ternama, baik di Indonesia maupun mancanegara, sebagai bukti keberhasilan integrasi kurikulum dan pembinaan komprehensif di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie. Tantangan Pengembangan Kurikulum:

1. Sinkronisasi antara tiga kurikulum yang berbeda (diniyyah, kepesantrenan, dan Kurikulum Merdeka) yang memiliki karakter dan orientasi berbeda.
2. Menyatukan kurikulum tradisional berbasis nilai keislaman dengan kurikulum modern yang fleksibel dan berorientasi proyek tanpa mengorbankan identitas pesantren.
3. Santri harus mengikuti tiga sistem pembelajaran sekaligus (kitab kuning, akademik formal, dan pembinaan karakter) sehingga waktu istirahat terbatas dan berpotensi menimbulkan kelelahan belajar.

Jika dilihat dari isi dan rancangan kurikulum terpadu Pondok Pesantren Al-Rifa'ie seperti yang telah dijelaskan di atas, maka desain kurikulum tersebut sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja dan kebutuhan masyarakat modern. Kurikulum ini mengintegrasikan tiga unsur utama – spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitas – sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya ahli agama, tetapi juga mampu berperan aktif dan produktif dalam berbagai sektor kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Ridwan dkk., (2023), yang menekankan pentingnya pengembangan kurikulum pesantren yang terstruktur dan berorientasi mutu, agar dapat bersaing secara global dan menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik maupun sosial.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu mengenai pola pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, diketahui bahwa fokus utama pengembangannya masih berorientasi pada pembentukan karakter religius dan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan melalui konsep mukmin ulul albâb (Muftihah, 2012). Pola tersebut sejalan dengan kecenderungan umum di banyak

pondok pesantren yang masih lebih menekankan pada aspek keagamaan dan pembinaan moral santri dibandingkan dengan penguasaan kompetensi umum dan keterampilan modern. Namun, kurikulum semacam ini belum menunjukkan upaya yang signifikan dalam memperkuat kemampuan santri di bidang teknologi, bahasa asing, maupun kesiapan menghadapi tantangan global. Berbeda dengan itu, desain kurikulum Pondok Pesantren Al-Rifa'ie yang dikembangkan saat ini memperlihatkan paradigma baru yang lebih integratif dan adaptif, dengan menggabungkan nilai-nilai keislaman klasik dan kebutuhan era modern dalam satu sistem pembelajaran terpadu yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja.

### **Dampak Positif Model Kurikulum tersebut:**

1. Melahirkan santri berkarakter ulama sekaligus profesional  
Santri tidak hanya menguasai ilmu agama (tafaqquh fi al-din) tetapi juga siap menghadapi dunia kerja, perguruan tinggi, dan masyarakat global. Terbentuk keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.
2. Peningkatan kompetensi bahasa dan literasi digital  
Melalui pembiasaan bahasa Arab dan Inggris serta keterlibatan dalam media kreatif pesantren, santri menjadi komunikatif dan melek teknologi. Ini memperkuat daya saing global tanpa kehilangan akar keislaman.
3. Kemandirian belajar dan kreativitas meningkat  
Pendekatan Kurikulum Merdeka mendorong santri untuk aktif bereksplorasi, memecahkan masalah, dan bekerja dalam tim proyek. Santri menjadi lebih kritis dan solutif terhadap persoalan sosial-keagamaan.
4. Citra pesantren sebagai lembaga pendidikan modern  
Pesantren tidak lagi hanya dikenal sebagai pusat kajian kitab kuning, tetapi juga sebagai lembaga pembentuk generasi literat, digital, dan global-minded. Ini meningkatkan daya tarik pesantren bagi masyarakat luas dan calon wali santri.
5. Lulusan lebih kompetitif di perguruan tinggi dan dunia kerja  
Adanya bimbel akademik dan pembinaan karier membantu santri bersaing dalam seleksi universitas, beasiswa, dan profesi. Dampak jangka panjang: meningkatnya reputasi pesantren dan jejaring alumni yang sukses.
6. Terbentuknya budaya akademik dan spiritual yang seimbang  
Kegiatan seperti musyawarah, MIMPI, dan ngaji bersama dzuriyyah menciptakan lingkungan yang ilmiah, religius, sekaligus inspiratif. Santri terbiasa berpikir ilmiah dengan dasar moral dan nilai Islam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kusumawati & Nurfuadi (2024) yang menegaskan bahwa integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di pesantren modern. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa penggabungan kurikulum agama dengan kurikulum umum memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas keislaman santri sekaligus mempersiapkan

mereka menghadapi tantangan global. Temuan tersebut mendukung praktik kurikulum terpadu di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie yang mengombinasikan Kurikulum Diniyyah, Kepesantrenan, dan Kurikulum Merdeka sehingga santri tidak hanya ahli dalam literatur klasik, tetapi juga memiliki kecakapan akademik dan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, integrasi kurikulum sebagaimana ditunjukkan dalam rujukan tersebut memperkuat argumen bahwa desain kurikulum Al-Rifa'ie sudah berada pada jalur yang tepat dalam mencetak santri berkarakter ulama sekaligus profesional

## SIMPULAN

Pengembangan kurikulum terpadu di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie menunjukkan inovasi pendidikan pesantren yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman klasik dengan kebutuhan abad ke-21. Melalui perpaduan antara Kurikulum Diniyyah, Kepesantrenan, dan Kurikulum Merdeka, pesantren ini berhasil mencetak santri yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, penguasaan bahasa asing, dan kesiapan menghadapi tantangan global. Pembelajaran berbasis proyek, pembiasaan bahasa, dan literasi digital menjadi bagian penting dalam membentuk karakter santri yang kritis, kreatif, dan berakhlakul karimah.

Meskipun menghadapi tantangan dalam sinkronisasi tiga sistem kurikulum yang berbeda, desain kurikulum Al-Rifa'ie terbukti menghasilkan dampak positif yang signifikan. Santri tumbuh sebagai pribadi yang berilmu, berkarakter ulama sekaligus profesional, serta memiliki keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitas. Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren Al-Rifa'ie berhasil meneguhkan posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam modern yang tidak hanya mencetak ahli agama, tetapi juga generasi literat, adaptif, dan siap bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas keislamannya

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainurrosidah, L., Ulfiatin, N., & Bambang, B. W. (2018). Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Sekolah Berbasis Pesantren Melalui Implementasi Kurikulum Terpadu. *Jamp: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 160–170.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hakim, A., & Herlina, N. H. H. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 112–132.
- Ma`arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto. *Tadris*, 13(1), 1–16.
- Muftihah, L. (2012). Pola pengembangan kurikulum pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Sunan Gunung Djadti*, 14(2), 204–222.
-

- Nurkholis, & Santosa, A. B. (2022). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 7(2), 113-130.
- Ridwan, Hamzah, A., & Judrah, M. (2023). Pengembangan Kurikulum Pesantren Modern Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar. *JURNAL AL -ILMI*, 3(2), 102-115.
- Santi, D., & Aini, Y. (2022). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid. *Tadiban: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-19.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif. Kualitatif, dan Tindakan* (Vol. 2, Nomor 2).
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 1-7.